

## PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI KELAS VIII

Agnes Lorenza Parapat<sup>1</sup>, Hotmaida Simanjuntak<sup>2</sup>, Rince Marpaung<sup>3</sup>, Lukman Pardede<sup>4</sup>,  
Monalisa Siahaan<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan , Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia;  
[agneslorenza.parapat@student.uhn.ac.id](mailto:agneslorenza.parapat@student.uhn.ac.id)

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan , Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia;  
[hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id](mailto:hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan , Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia;  
[rince@uhn.ac.id](mailto:rince@uhn.ac.id)

<sup>4</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan , Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia;  
[lukman.pardede@uhn.ac.id](mailto:lukman.pardede@uhn.ac.id)

<sup>5</sup>Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan , Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia;  
[monalisa.siahaan@uhn.ac.id](mailto:monalisa.siahaan@uhn.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 2025-08-14

Revised 2025-08-25

Accepted 2025-08-30

---

### ABSTRAK

Melihat kondisi saat ini, terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, bahwa rasa nasionalisme dan cinta tanah air mereka mulai memudar, bahkan terkikis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Latar belakang dari penelitian ini adalah urgensi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam menghadapi era globalisasi yang dapat mengancam identitas nasional generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran PPKn memainkan peran signifikan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa. Guru turut andil aktif dengan menyampaikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta menerapkan metode yang interaktif dalam proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme antara lain adalah peran guru, strategi pembelajaran, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta media sosial. Secara umum, sikap nasionalisme siswa tergolong baik, yang tercermin dari partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah bernuansa kebangsaan, penghormatan terhadap simbol negara, serta semangat menghargai kebangsaan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk memperkuat sikap nasionalisme siswa agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang mencintai tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Nasionalisme, Mata Pelajaran PPKn

### ABSTRACT

*Observing the current situation, there is a tendency among Indonesians, especially the younger generation, for their sense of nationalism and love for their country to begin to fade, even erode. This study aims to reveal the extent to which Pancasila and Civic Education (PPKn) plays a role in fostering nationalism among eighth-grade students at SMP Negeri 2 Pancur Batu. The background of this study is the urgency of instilling nationalistic values in the face of globalisation, which can threaten the national identity of the younger generation. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The findings of this study indicate that PPKn learning plays a significant role in instilling nationalistic attitudes in students. Teachers play an active role by delivering material that is relevant to everyday life and applying interactive methods in the learning process. The factors that influence the formation of nationalistic attitudes include the role of teachers, learning strategies, family environment, peer influence, and social media. In general, students' nationalistic attitudes are good, as reflected in their participation in nationalistic school activities, respect for national symbols, and enthusiasm for appreciating nationality. It can be concluded that Civic Education plays an important role in internalising nationalistic values among students. Therefore, close cooperation between teachers, parents, and the school is needed to strengthen students' nationalistic attitudes so that they grow up to be citizens who love their country and uphold the values of Pancasila.*

**Keyword:** Civic Education; Nationalism; Civic Subject

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



### Corresponding Author:

**Agnes Lorenza Parapat**

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan , Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia;

[agneslorenza.parapat@student.uhn.ac.id](mailto:agneslorenza.parapat@student.uhn.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang mencintai tanah air, bangga terhadap bangsa, dan memiliki semangat untuk menjaga persatuan. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta kesadaran bernegara pada para siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Di era globalisasi yang semakin pesat dan perkembangan teknologi informasi yang massif, semangat nasionalisme generasi muda mulai mengalami tantangan yang signifikan. Munculnya gejala seperti melemahnya rasa cinta tanah air,

kurangnya apresiasi terhadap keberagaman budaya, serta meningkatnya sikap individualistic menjadi isu yang perlu diperhatikan. Situasi ini menjadi tugas utama dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik secara efektif (Hamid, Dewi, Salsabila, Nurnazhiifa, & Sati, 2021).

Di tengah kuatnya arus globalisasi, nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda sering kali menghadapi tantangan. Beberapa masalah yang muncul, seperti masuknya budaya asing yang bertentangan dengan budaya lokal, kurangnya pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa, dan menurunnya kepedulian terhadap sesama, menjadi indikator berkurangnya semangat nasionalisme. Oleh karena itu, pembelajaran PKN di sekolah menjadi salah satu upaya untuk mengatasi pengaruh negatif tersebut dengan menanamkan sikap nasionalisme sejak dini. Melihat kondisi saat ini, terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, bahwa rasa nasionalisme dan cinta tanah air mereka mulai memudar, bahkan terkikis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja Indonesia yang lebih cenderung meniru gaya hidup orang Barat dalam berbagai aspek, serta lebih suka dan bangga menggunakan produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri, karena dianggap lebih modern jika menggunakan produk asing.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan semangat nasionalisme sejak dini. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana penting dalam memperkenalkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, semboyan Bhineka Tunggal Ika, serta pentingnya menjaga persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, pembelajaran PKN seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran PKN belum sepenuhnya menyentuh aspek sikap atau afektif siswa secara mendalam. Masih banyak siswa yang hanya sekedar menghafal konsep-konsep kebangsaan tanpa benar-benar memahami dan menghayatinya. Kondisi ini menegaskan perlunya dilakukan penelitian yang lebih dalam untuk menilai sejauh mana pembelajaran PKN dapat berperan dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik (Hasibuan, Handoko, Susanti, & Putra, 2025).

SMP Negeri 2 Pancur Batu sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran PKN. Siswa kelas VIII berada dalam masa perkembangan karakter yang sangat penting. Oleh karena itu, bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran PKN akan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap nasionalisme siswa, seperti cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan semangat persatuan.

Menurut (Hamid., 2021) pembelajaran PKN harus mampu mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan tanggung jawab terhadap nasib bangsanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hasibuan, 2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan secara efektif melalui metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan kehidupan siswa.

Selain itu, Menurut (Collins., 2021) guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PKN dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik secara menyeluruh.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 2 Pancur Batu, masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan semangat kebangsaan, seperti enggan mengikuti upacara bendera, kurang

menghargai simbol negara, dan tidak mengenal tokoh-tokoh nasional. Hal ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran PKn belum sepenuhnya optimal dalam membentuk sikap nasionalisme siswa.

Namun, hal yang harus menjadi fokus utama bagi generasi bangsa saat ini adalah pengembangan sikap nasionalisme yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian, sikap dapat dipahami sebagai pengarah atau pembimbing perilaku individu dalam merespons suatu objek. Sikap ini diawali oleh keyakinan terhadap objek yang dihadapi (Putri, 2019).

Penanaman nilai-nilai nasionalisme, salah satunya melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah, dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan identitas yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa, dengan tujuan untuk menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Materi yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, seperti proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai nasionalisme dalam diri siswa, serta mendorong mereka untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan salah satu bagian dari materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini kepada siswa-siswa di sekolah.

Pembentukan sikap nasionalisme pada siswa tidak bias hanya diserahkan sepenuhnya kepada lingkungan keluarga atau masyarakat semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan formal, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Siswa kelas VIII SMP berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang sangat krusial, di mana nilai-nilai kebangsaan perlu ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan. Di sinilah pentingnya peran guru PKn dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan perilaku siswa (Sholihatin, Kusnarto, & Warsiman, 2020). Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, guru dapat mengaitkan materi PKn dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga lebih menganalisis sejauh mana proses pembelajaran PKn yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pancur Batu dapat berkontribusi secara nyata dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII sebagai penerus bangsa (Apriani, Sari, & Suwandi, 2017).

Tujuan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di sekolah adalah untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki kesadaran nasionalisme. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sesuai dengan amanat kurikulum, diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih matang, baik secara psikologis maupun sosiokultural, khususnya dalam menjadikan mereka warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban yang diamanatkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan seperti diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian “ Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Di Kelas Viii Smp Negeri 2 Pancur Batu “

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta rasa cinta tanah air, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan penerapan metode pembelajaran yang efektif, PKn dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam membangun sikap nasionalisme di kalangan siswa (Nugraha, 2022).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan secara mendalam dinamika pembelajaran serta respon siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan dalam mata pelajaran PKn. Melalui pendekatan ini penelitian dapat mengeksplorasi dan memahami makna dari berbagai perilaku, tindakan, serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai peran guru, metode yang diterapkan, serta

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran pembelajaran PKn dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman siswa terkait dengan pembelajaran PKn (Hutubessy & Engel, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru mata Pelajaran PPKn yang mengajar di kelas VIII dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pancur Batu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pancur Batu, dengan fokus pada siswa kelas VIII selama periode pembelajaran pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sumber data merujuk pada pihak atau subjek dari mana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer, yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan narasumber dan observasi. Data penelitian ini diambil dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pancur Batu.

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, sehingga data yang diperoleh akan lebih mendalam dan memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik setiap perilaku yang terlihat. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Peneliti mengamati peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 2 Pancur Batu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pancur Batu yang merupakan sekolah menengah pertama Negeri yang beralamat di Jl. Besar Namorambe No.6, Desa Baru, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20353. SMP Negeri 2 Pancur Batu merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini memiliki lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, dengan fasilitas yang cukup memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, serta sarana penunjang lainnya (Susilawati, 2020). SMP Negeri 2 Pancur Batu menjadi pilihan utama bagi masyarakat sekitar karena letaknya strategis serta mudah dijangkau dari pusat kecamatan Pancur Batu. Sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik yang kompeten serta profesional di bidangnya selain daripada itu. Kesesuaian karakteristik sekolah terhadap fokus permasalahan pada penelitian ini, beserta kemudahan pada akses data dan juga kerja sama yang baik dari pihak sekolah kepada pelaksanaan penelitian mendasari pemilihan SMP Negeri 2 Pancur Batu sebagai lokasi penelitian.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah suatu temuan yang didapatkan sesudah melakukan riset di lapangan itu, Sumber data yang valid beserta relevan diperlukan di dalam memperoleh hasil penelitian terhadap topik yang diteliti. Analisis data yang didapatkan memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Kepala sekolah serta guru PKn adalah sumber bagi data penelitian ini. Para siswa kelas VIII dari SMP Negeri 2 Pancur Batu juga menjadi sumber data (Dewi, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Berikut hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

## Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ( PPKn ) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Di SMP Negeri 2 Pancur Batu, guru PPKn memanfaatkan materi pelajaran sebagai media untuk membentuk semangat cinta tanah air, rasa bangga terhadap bangsa, serta sikap menghargai keberagaman. Penyampaian materi dilakukan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa. Salah satu metode yang diterapkan adalah menghubungkan materi dengan kisah-kisah sejarah perjuangan bangsa. Dengan memperkenalkan tokoh-tokoh nasional dan perjuangan mereka, siswa diajak untuk memahami pentingnya persatuan dan pengorbanan dalam meraih kemerdekaan. Pendekatan ini mampu menumbuhkan empati serta kebanggaan terhadap bangsa Indonesia. Guru juga menyediakan ruang diskusi agar siswa dapat menyampaikan pandangan mereka mengenai isu-isu kebangsaan yang relevan. Selain itu, guru PPKn menanamkan kesadaran konstitusional, penghormatan terhadap symbol negara, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Misalnya. Saat membahas Pancasila dan UUD 1945 siswa didorong untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap toleran, menjaga kerukunan, serta aktif dalam kegiatan social (Lestari, Janah, & Wardanai, 2019).

Aktivitas di luar kelas, seperti pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari-hari nasional, serta lomba bertema kebangsaan turut mendukung proses pembelajaran. Siswa dilibatkan secara langsung, baik sebagai petugas upacara, pembaca teks Pancasila, maupun pembaca sejarah perjuangan bangsa. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara langsung melalui pengalaman nyata. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan sangat menentukan keberhasilan proses ini. Guru yang dapat mendampingi siswa secara pribadi, memberikan contoh melalui perilaku, serta terlibat aktif dalam kegiatan kebangsaan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif memungkinkan siswa terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga tubuh kesadaran akan pentingnya menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Guru PPKn di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa dirinya selalu berupaya menjadikan proses belajar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ia sering kali menggunakan pendekatan tematik dengan memanfaatkan isu-isu aktual, seperti konflik sosial, toleransi antarumat beragama, serta peringatan hari-hari nasional sebagai bahan diskusi di kelas. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai nasionalisme secara teoritis, tetapi juga mampu melihatnya dalam konteks kehidupan nyata (Cipta Prakasih, Firman, & Rusdinal, 2021).

Pada Kamis, 19 Juni 2025 peneliti melakukan wawancara bersama guru PPKn di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa :

“Saya tidak ingin siswa hanya sebatas menghafal pasal-pasal atas nilai-nilai Pancasila. Saya ingin mereka mampu menerapkannya dalam keseharian. Misalnya, ketika membahas tema tentang persatuan, saya ajak mereka berdiskusi mengenai peristiwa yang mencerminkan pentingnya saling menghormati.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa pelajaran PPKn membuat mereka lebih sadar akan arti penting persatuan dan kesatuan. Seorang siswa menyatakan bahwa melalui pelajaran PPKn, ia belajar menghargai perbedaan dan menyadari keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia yang harus di jaga. Peneliti melakukan wawancara bersama siswa pada hari Kamis, 19 Juni 2025, salah satu siswa yang bernama Meiliya Sari Br Sembiring berpendapat bahwa:

“Dulu saya biasa saja ketika melihat orang yang berbeda agama atau suku. Tetapi setelah belajar PPKn, saya jadi lebih paham pentingnya saling menghargai. Kita satu bangsa, jadi harus saling menjaga.”

### **Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa**

Terdapat beragam faktor yang turut membentuk sikap nasionalisme siswa, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kualitas guru PPKn itu sendiri. Guru yang memiliki integritas tinggi, wawasan kebangsaan yang luas, serta mampu mengajar dengan pendekatan yang menyenangkan, cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didiknya (Yuliana, Hamdani, & Suparjan, 2022).

Pemilihan metode pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan. Penggunaan metode ceramah yang terlalu sering dapat membuat siswa menjadi pasif. Sebaliknya, metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif seperti diskusi kelompok, presentasi, debat, atau simulasi sidang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi. Saat siswa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan mereka terkait isu-isu kebangsaan, hal ini membangun keterlibatan emosional sekaligus intelektual yang kuat terhadap nilai-nilai nasionalisme. Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Sekolah membangun budaya positif seperti menanamkan kedisiplinan, menghargai keberagaman, dan memberi apresiasi atas prestasi siswa akan menciptakan iklim yang mendukung tumbuhnya rasa cinta tanah air. Di SMP Negeri 2 Pancur Batu, kegiatan rutin seperti perayaan hari kemerdekaan, lomba bertema nasionalisme, dan kebiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter siswa (Adha & Darmiyanti, 2022).

Di sisi lain, peran keluarga tidak kalah penting. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai kebangsaan, misalnya dengan menghormati simbol negara, merayakan hari-hari besar nasional, atau berdiskusi tentang sejarah dan isu politik dalam negeri, cenderung memiliki jiwa nasionalisme yang lebih kuat. Sebaliknya, jika keluarga hanya fokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan pendidikan karakter, maka penanaman nilai-nilai kebangsaan bias terabaikan. Selain itu, keberadaan media sosial dan kemajuan teknologi informasi turut menjadi faktor penting. Di satu sisi, media memberikan akses mudah bagi siswa untuk mengenal sejarah perjuangan bangsa, tokoh pahlawan, dan konten edukatif lainnya yang membangkitkan semangat nasionalisme. Namun di sisi lain, media juga dapat menyebarkan konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, atau ideologi radikal yang berpotensi mempengaruhi cara pandang siswa terhadap bangsanya. Karena itu, bimbingan dari guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan media secara bijak sangatlah krusial (Suargana & Anggraeni Dewi, 2021).

Pembentukan nasionalisme di kalangan siswa tidak hanya bergantung pada isi materi dalam pelajaran PPKn, tetapi juga sangat ditentukan oleh berbagai faktor lain yang mendukung. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa keberadaan guru menjadi faktor yang paling berpengaruh. Guru yang

memiliki dedikasi dan dapat memberikan contoh nyata akan memberi dampak besar dalam membentuk karakter kebangsaan siswa (Trisiana, 2020).

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PPKn di sekolah tersebut pada hari Jumat, 20 Juni 2025 beliau berpendapat bahwa :

“Saya percaya bahwa siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari sikap dan tindakan kita sebagai guru. Jika kita menunjukkan nasionalisme mereka akan mengikuti” Metode pembelajaran yang diterapkan juga memainkan peran penting. Metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, hingga menyaksikan film dokumenter sejarah, dinilai mampu menggugah sisi emosional siswa sehingga menjadi lebih bermakna.

Dari sisi siswa, keluarga dan lingkungan pergaulan juga memberikan kontribusi dalam menumbuhkan nasionalisme. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka mendapat dukungan dari orang tua untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang bernuansa dukungan dari orang tua untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang bernuansa kebangsaan seperti upacara bendera, lomba perayaan kemerdekaan, dan pramuka.

Siswa bernama Viona Emora Br Ginting, berpendapat bahwa :

“Ayah saya dulu merupakan anggota TNI, jadi sedari kecil saya sudah dibiasakan untuk cinta negara. Saya senang sekali saat mengikuti lomba 17 Agustus dan saya merasa sangat bangga akan hal itu.”

Namun, ada pula siswa yang menyampaikan pendapat bahwa di lingkungan keluarga mereka jarang membicarakan tentang nasionalisme. Mereka justru lebih banyak memperoleh nilai nilai kebangsaan dari sekolah atau media sosial.

Siswa bernama Rafael Bangun, berpendapat bahwa :

“ Kalau dirumah saya sangat kurang membahas soal negara, melainkan mereka tahu dari media sosial seperti Tik Tok atau dari guru di sekolah.”

Hal ini menegaskan pentingnya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk sikap nasionalisme secara menyeluruh. Lingkungan sosial yang mendukung sangat membantu memperkuat internalisasi nilai kebangsaan pada diri siswa.

### **Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pancur Batu**

Secara keseluruhan, siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pancur Batu menunjukkan sikap nasionalisme yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII dan guru di SMP Negeri 2 Pancur Batu, siswa mengakui bahwa pembelajaran PPKn membantu mereka memahami arti penting mencintai tanah air dan menjaga persatuan bangsa. Mereka juga mengungkapkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia dan berkomitmen untuk menjaga nama baik bangsa di berbagai situasi.

Melalui hasil observasi di kelas dan kegiatan sekolah, tampak bahwa siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib, mengenakan seragam secara rapi, serta menunjukkan penghormatan terhadap bendera dan lagu kebangsaan. Selain itu, mereka juga memperlihatkan sikap sopan terhadap guru dan teman sebaya, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong dan penggalangan dana bagi teman yang membutuhkan. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai nasionalisme mulai mengakar dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa (Indriati, Nurashiah, & Nurmeta, 2022).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa para siswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai sejarah perjuangan bangsa, pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan, dan bahaya dari sikap intoleran maupun paham radikal. Bahkan, ada siswa yang mengaku semakin tertarik membaca buku sejarah dan mengikuti perkembangan berita nasional setelah mengikuti pembelajaran PPKn.



Meski demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang kurang menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan yang bernuansa kebangsaan, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Contohnya, beberapa siswa masih datang terlambat saat upacara, tidak aktif dalam diskusi kelas, atau kurang sungguh-sungguh saat menyanyikan lagu kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai nasionalisme masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019).

Hasil penelitian secara umum memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pancur Batu memiliki tingkat nasionalisme yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari perilaku mereka dalam menghormati simbol simbol kenegaraan, seperti disiplin saat mengikuti upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan antusias, dan menunjukkan penghormatan terhadap bendera Merah Putih.

Wawancara dengan guru dan wakil kelas mengonfirmasi temuan tersebut. Mereka menyatakan bahwa mayoritas siswa memiliki rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Antusiasme mereka tampak jelas dalam keterlibatan aktif pada kegiatan yang bernuansa nasionalisme, seperti lomba pidato kemerdekaan, kuis Pancasila, dan menjadi petugas upacara.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas pada Sabtu, 21 Juni 2025, beliau berpendapat bahwa :

“ Anak-anak sangat antusias kalau ada lomba lomba kebangsaan. Itu menurut saya menandakan cinta mereka cinta mereka terhadap negara.”

Meski demikian, masih ada sebagian siswa yang belum menunjukan sikap nasionalisme yang kuat. Beberapa terlihat kurang antusias saat upacara atau tidak memahami makna dari simbol simbol negara. Guru memandang kondisi ini sebagian tantangan, dan menyarankan penggunaan pendekatan yang lebih konkret dan emosional untuk membangun keterlibatan siswa.

Penelitian melakukan wawancara dengan guru PPKn pada Sabtu, 21 Juni 2025, beliau berpendapat bahwa :

“ Sebagian siswa merasa pelajaran PPKn terlalu teoritis dan membosankan. Tapi kalau diajak berdiskusi dengan contoh yang nyata, mereka jadi lebih tertarik.”

Dengan begitu, penting untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran agar nilai nilai nasionalisme dapat memahami dan dihayati secara mendalam. Proses pembentukan sikap nasionalisme memerlukan waktu dan kesinambungan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

### **Hasil Validasi Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini telah melalui proses validasi oleh seorang ahli guna memastikan kelayakan dan kesesuaiannya dalam mengukur pembentukan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Validasi dilakukan oleh seorang guru yang berpengalaman di bidang PPKn (Habibah & Florence, 2023).

Instrumen telah memuat aspek-aspek penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa, seperti rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas bangsa, sikap menghargai perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, validator menyatakan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi standar kelayakan ilmiah dan dapat digunakan tanpa perlu revisi. Validator juga memberikan apresiasi atas sistematika penyusunan serta kejelasan isi instrumen. Diharapkan dengan adanya instrumen ini, proses penelitian dapat berjalan optimal dan menghasilkan data yang valid serta bermanfaat, khususnya dalam memperkuat sikap nasionalisme di lingkungan sekolah.

## Pembahasan

### Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 2 Pancur Batu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PPKn merupakan sarana strategis dalam pendidikan nilai dan pembentukan karakter bangsa. Dalam hal ini, PPKn tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa, melainkan juga membentuk individu yang sadar akan hak dan kewajibannya serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Irmania, Trisiana, & Salsabila, 2021).

Data lapangan menunjukkan bahwa guru PPKn memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan nyata seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta lomba-lomba bertema kebangsaan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dan semangat cinta tanah air.

Oleh karena itu, pembelajaran PPKn bukan hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga merupakan proses penginternalisasian nilai, sikap, dan perilaku kebangsaan. Hal ini selaras dengan arah kurikulum nasional yang menempatkan PPKn sebagai sarana untuk mencetak warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

### Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa

Proses pembentukan sikap nasionalisme pada siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal. Faktor guru menjadi elemen utama dalam proses ini, mengingat guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan turut menentukan keberhasilan pembentukan sikap nasionalisme. Pendekatan yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa memungkinkan mereka untuk berfikir kritis, menganalisis isu-isu kebangsaan, dan berlatih menyampaikan pendapat. Proses ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Hulu, 2021).

Lingkungan sekolah juga berperan penting. Sekolah dengan budaya disiplin, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat kebersamaan cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nasionalisme. Dukungan dari keluarga dan media sosial yang bersifat positif turut memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan paparan terhadap konten negatif di media dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Dengan demikian, keberhasilan dalam menanamkan sikap nasionalisme memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanggung jawab ini tidak hanya berada pada guru PPKn, tetapi menjadi tugas bersama dalam upaya membentuk generasi yang berkarakter kebangsaan.

### Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara, mayoritas siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu menunjukkan sikap nasionalisme yang cukup baik. Mereka memperlihatkan rasa belak, serta sikap santun terhadap simbol-simbol negara. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan sikap yang kurang konsisten, terutama dalam hal kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter nasionalis masih memerlukan penguatan. Guru perlu terus membangun motivasi siswa, memberikan teladan, serta

menciptakan ruang pembelajaran yang mendorong refleksi dan diskusi mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan (Priyantoro Widodo, 2019).

Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu dievaluasi dan disesuaikan agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan pengaruh media digital yang dapat menggerus identitas nasional. Pendidikan kewarganegaraan harus bertransformasi menjadi pendidikan nilai yang mampu menyentuh ranah afektif dan kognitif siswa secara seimbang demi mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter nasionalis.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pancur Batu. Pembelajaran yang mengangkat tema-tema kebangsaan disampaikan dengan cara yang relevan dan partisipatif, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus panutan dalam pengamalan nilai-nilai nasionalisme. Pendekatan ini terbukti mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep kebangsaan, tetapi juga menerapkan dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan sikap nasionalisme tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kualitas dan peran guru, strategi pengajaran, serta lingkungan eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Guru yang mampu menginspirasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sangat membantu proses internalisasi nilai kebangsaan. Di sisi lain, keluarga dan lingkungan sosial juga memberikan pengaruh, baik dalam bentuk dukungan maupun hambatan. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan sikap nasionalisme yang cukup positif. Mereka antusias dalam kegiatan yang bernuansa kebangsaan, menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara, serta memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Meski begitu, diperlukan upaya lanjutan untuk menjangkau siswa yang belum menunjukkan kesadaran nasionalisme secara keseluruhan, khususnya dalam pemahaman simbol dan partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan.

## Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru PPKn, disarankan agar terus memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan yang kontekstual, inovatif, dan menyenangkan sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat diterima siswa secara lebih efektif. Selain itu, guru diharapkan mampu menjadi figur teladan dalam mencerminkan sikap dan perilaku sebagai warga negara yang baik.
2. Untuk Siswa, diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran PPKn serta kegiatan lain yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai nasionalisme yang diperoleh diharapkan dapat tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar.
3. Untuk Orang Tua, penting untuk memberikan dukungan moral dan pembinaan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan keluarga. Penanaman nasionalisme sebaiknya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter siswa.
4. Untuk Pihak Sekolah, dianjurkan untuk lebih sering mengadakan kegiatan yang bersifat membangkitkan semangat nasionalisme, seperti perlombaan bertema kebangsaan, peringatan hari besar nasional, serta kegiatan organisasi siswa yang mengarah pada penguatan rasa cinta tanah air.
5. Untuk Penelitian Berikutnya, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode, serta melibatkan jenjang pendidikan

atau wilayah yang lebih luas, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan, dikembangkan, dan diperdalam

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. K., & Darmiyanti, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 917–924. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.2008>
- Apriani, A.-N., Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2017). Pengaruh Living Values Education Program (Lvep) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.30738/Tc.V1i2.1947>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/Mi.V24i1.17467>
- Cipta Prakasih, R., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(02), 294–303. <https://doi.org/10.59141/Japendi.V2i02.103>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無no Title No Title No Title*. 76–78.
- Dewi, S. M. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.36805/Jurnalsekolahdasar.V3i1.407>
- Habibah, S. M., & Florence, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Indonesia Sebagai Upaya Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 13(2), 88. <https://doi.org/10.33172/Jpbh.V13i2.4819>
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., & Sati, L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Keberhasilan Pelajaran Pkn Dalam Membangun Rasa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5288–5295. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i6.1616>
- Hasibuan, H. A., Handoko, T., Susanti, R. S., & Putra, Y. (2025). Strategi Dan Inovasi Pendidikan Pancasila Abad 21 Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume*, 5, 4497–4510.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/Juridikdas.4.1.18-23>
- Hutubessy, F. K., & Engel, J. D. (2019). Sakralitas Nasionalisme Papua: Studi Kasus Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.22146/Jps.V6i1.47468>
- Indriati, D., Nurashah, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Modul Nusantara: Mengembangkan Karakter Mahasiswa Dalam Kelas Multikultural. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(1), 142–147. <https://doi.org/10.23887/Jjpgsd.V10i1.46036>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Journal*, 1(1).
- Nugraha, R. P. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.

- Priyantoro Widodo, K. (2019). Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(5), 9–14.
- Putri, V. Z. E. (2019). Representasi Nasionalisme Di Daerah Perbatasan Dalam Film “Tanah Surga... Katanya”. *Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/Lektur.V2i1.15798>
- Sholihatin, E., Kusnarto, K., & Warsiman, W. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal Of Research*, 2(2), 139–151.
- Suargana, L., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 49–58. <https://doi.org/10.33061/Jgz.V10i2.5584>
- Susilawati, T. (2020). *Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Siswa Muatan Ppkn Kelas Iv Mi Almadaniyah Jempong Tahun Pelajaran 2019/2020*. Uin Mataram. [Opgehaal Van Http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/1867](http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/1867)
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.20527/Kewarganegaraan.V10i2.9304>
- Yuliana, A., Hamdani, H., & Suparjan, S. (2022). Deskripsi Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Siswa Kelas Iii Sd Tema 7 Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 4667–4674. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i5.7156>